

MBG dan Kisah Lurah Pawon

Geli campur geram tatkala menyimak ide "sinting" Wakil Kepala Badan Gizi Nasional Nanik Sudaryati Deyang akhir tahun lalu. Ia menghendaki para pengemudi pengantar program makan bergizi gratis (MBG) memakai kostum tokoh pahlawan super Power Rangers sewaktu mendistribusikan makanan ke sekolah. Di matanya, "siasat" ini akan menebalkan antusiasme murid sekaligus menjadi sarana edukasi gizi agar para bocah mau mengonsumsi makanan bergizi.

Ide absurd bin *nyleneh* ini guna merespons peristiwa naas mobil MBG menabrak siswa dan guru di Cilincing. Peserta didik yang sudah berada di halaman sekolah berpagar, yang notabene ruang aman, tetap saja digasak hingga menyebabkan meninggal dunia dan luka-luka.

Alih-alih mencari solusi agar kasus serupa tidak terulang dan kian memperketat praktik di lapangan, lembaga plat merah justru *ngide* dan bertingkah lucu mengalihkan pemain dagelan Mataram.

Realita ini menambah catatan buruk keberjalanan MBG di ujung tahun. Sebelumnya, kita tersentak oleh pernyataan Wakil Ketua DPR, Cucun Ahmad Syamsurijal, bahwa "tidak diperlukan ahli gizi" dalam program MBG. Cucun menganggap ahli gizi tidak dibutuhkan dalam program makan bergizi gratis, bahkan dapat digantikan lulusan sekolah menengah yang diberikan pelatihan singkat.

Tidak main-main, rencana alokasi MBG 2026 menyedot anggaran RP 335 triliun. Angka tersebut mengambill jatah pendidikan Rp 223 triliun. Bukannya diberhentikan sementara dan dievaluasi secara menyeluruh, MBG yang seringkali menerbitkan rasa marah dan kekhawatiran publik malah dibuat mainan.

Kita bisa melacak, berapa banyak politikus yang ikut bermain di proyek agung itu. Ambillah misal, Badan Gizi Nasional (BGN) beberapa waktu silam membenarkan 41 Dapur MBG dikuasai anak Wakil Ketua DPRD Sulawesi Selatan.

Rentan *kasunyatan* pahit



Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma
Pendiri Solo Societeit

MBG tersebut justru menggugah kesadaran untuk membuka kisah lawas yang lama terkunci dalam laci sejarah lokal, yakni lurah pawon dan eksistensi dapur. Di kawasan *Vorstenlanden* (wilayah kekuasaan kerajaan), sebelum dijumpai ahli gizi yang terpengaruh dari pendidikan Eropa, telah hidup lurah pawon yang memegang peran pokok.

Dapur Istana

Mereka merupakan abdi dalem perempuan yang ditugaskan di garis depan untuk menjamin kebersihan serta rasa hasil olahan di dapur istana untuk disajikan kepada raja berikut keluarganya serta para pendukung lembaga tradisional itu.

Dalam studi sejarah Darsiti Soeratman (1989) diketahui sang lurah memilih buliran beras yang akan ditanak. Sejatinnya bukan kenikmatan makanan semata yang dikejar, namun aspek higienitas juga menjadi pertimbangan akan pekerjaan mulia itu.

"Kepala suku" dapur ini memastikan kebersihan para koki kerajaan (mandi, cuci tangan), kebersihan peralatan (mencuci piring, gelas, dan sendok-garpu), kebersihan makanan (pemilihan bahan baku), serta kebersihan lingkungan kerja mereka. Pengetahuan tentang segenap unsur itu diperolehnya dari metode *ilmu titen* dan tradisi tutur para pendahulunya, bukan disedot dari pendidikan Barat.

Tak hanya menjaga dan melindungi makanan raja dari bakteri, lurah pawon juga menjauhkan junjungannya

Ahli gizi yang paham soal kebersihan dan kesehatan serta eksistensi pawon bukan urusan sepele sejak zaman kerajaan. Malah sebaliknya, posisi mereka dianggap mentereng dalam struktur birokrasi, walau tugasnya di ruang belakang yang berjelaga.

dari ancaman musuh, yakni racun. Merujuk catatan P. Sorgdrager yang pernah tinggal di Surakarta (1936) bahwa pernah terjadi di lingkungan istana Jawa, seorang pembesar *klipuk* alias mati diracun gara-gara terlibat dalam pusaran konflik politik kekuasaan. Fakta ini menegaskan bahwa racun, rezim, dan intrik politik merupakan tiga elemen yang saling berkelindan di setiap zaman.

Lurah pawon membawahi beberapa dapur di kompleks kerajaan, termasuk para pegawainya. Salah satu dapur yang diawasinya memproduksi makanan untuk nasi *cadhong*. Dalam *Javaansche Synoniemen* (1912), pekamus Ki Padmasusastira menguak istilah "*cadhong*", yakni jatah makanan abdi dalem berwujud beras yang diterima saban bulan, atau berupa nasi yang disantap pegawai istana setiap hari. *Tempo doeloe*, barangkali masih lestari hingga kini, para petugas istana Jawa itu menikmati hasil olahan beras dari pawon kerajaan.

Galibnya mereka tidak bisa memesan menu yang akan disantap, karena telah ditentukan oleh nyai lurah yang mengepalai ruangan berasap dan berjelaga itu. Sayur beserta lauk yang disediakan mengikuti titah abdi dalem wanita ini. Berbeda dengan *pawon ageng* untuk menggarap makanan raja berikut keluarganya, nasi *cadhong* disiapkan di *pawon sekulanggan*. Di waktu tertentu, pawon tersebut dipakai pula untuk memasak sesaji yang disodorkan dalam upacara tradisi.

Saat berdinis melewati jam makan, sangat jarang rombongan abdi dalem pulang ke rumah terlebih dahulu guna mengisi perut. Pembesar istana dipastikan sudah menjamin kebutuhan perut bawahannya itu. Mereka

cukup pergi ke dapur untuk *nyadong* atau dilayani pegawai dapur dalam sebuah ruangan. Supardi (1961) melukiskan, para petugas di samping memperoleh gaji uang, juga menerima nasi *cadhong* setiap hari. Ketika *tugur* (piket), mereka tak perlu risau perut keroncongan. Hal demikian juga berlaku di Keraton Surakarta. Dikisahkan, barisan *nyaga* bertugas menghibur raja sampai jelang pagi, dipesankan nasi gudeg dan nasi liwet. Harapannya, para penabuh gamelan ini sepulang dari istana tidak perlu menepotkan orang rumah untuk lekas memasak.

Di lingkungan kerajaan, hidup pula pengertian "*cadhongan*" yang berakar dari "*cadhong*". Ia bermakna hasil meminta dengan tangan terbuka. Dalam perhelatan Grebeg Sekaten, *cadhongan* tak melulu berwujud nasi, melainkan gerabah, minyak, arang beserta perlengkapan lainnya, dan tenaga (orang). *Cadhongan* yang dimintakan ke birokrat tinggi istana ini untuk memuliakan gamelan sakral yang hendak ditabuh di pelataran masjid agung.

Dari kilas balik sejarah ini, kita sadar ahli gizi yang paham soal kebersihan dan kesehatan serta eksistensi pawon bukan urusan sepele sejak zaman kerajaan. Malah sebaliknya, posisi mereka dianggap mentereng dalam struktur birokrasi, walau tugasnya di ruang belakang yang berjelaga.

Bagaimanapun, ahli gizi dan dapur tidak bisa *waton ana*, alih-alih digantikan oleh petugas yang tak berpengalaman atau orang yang diikutkan kursus singkat. Ya, MBG melampaui urusan uang rakyat, ia sudah menyangkut nyawa tunas muda dan gejolak jiwa keluarga. Apesnya, pemerintah malah kian hari bertindak tak masuk akal.